

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

1. Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, melainkan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi, seperti laporan keuangan perusahaan, Amirullah (2015).
2. Data Kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung, baik secara langsung dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skala interval, seperti laporan keuangan perusahaan, Amirullah (2015).

Dari definisi diatas maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan teknik perhitungan manajemen laba akrual menggunakan pendekatan *conditional revenue model*. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014–2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan tersebut diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data dengan membaca artikel, jurnal-jurnal, teori-teori, penelitian terdahulu dan mempelajari literature-literatur yang sesuai dengan penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan Amirullah (2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

3.3.2 Sampel

Menurut Amirullah (2015) sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu.

Adapun kriteria tertentu yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2016.
2. Perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2014-2016.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam satuan nilai rupiah (Rp).
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2014-2016.
5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dibawah 10%.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2002) dalam Amirullah (2015).

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), komposisi dewan komisaris independen (X_3), ukuran komite audit (X_4), ukuran dewan komisaris (X_5), ukuran dewan direksi (X_6), frekuensi rapat dewan komisaris (X_7) dan frekuensi rapat komite audit (X_8).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba mengandung beberapa aspek menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Abdillah (2016), yaitu:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

- b. Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010) yang menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben (2010) menyatakan bahwa penggunaan model ini dapat mengukur manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan akrual. Formula atas *conditional revenue model* seperti yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = *Accounts Receivable* (piutang akrual)

R = *Revenue* (pendapatan)

SIZE = Natural log dari ukuran perusahaan (total asset) pada akhir tahun

AGE = Natural log dari Umur perusahaan (dalam tahun)

GRR_P = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR_N = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positive)

GRM = *Gross margin* (laba kotor) pada akhir tahun

_SQ = *square of variable* (kuadrat dari variable)

Δ = *annual change* (perubahan tahunan)

ϵ = Error

Penjelasan mengenai formula *conditional revenue model* adalah :

1. ΔR atau perubahan pendapatan merupakan perubahan pendapatan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

$$\Delta R_t = \frac{R_t - R_{t-1}}{\bar{x} \text{ total aset}}$$

dimana: R adalah Pendapatan

2. *Size* merupakan ukuran perusahaan yang diperoleh melalui natural log dari total asset.
 $Size = \ln(\text{total aset})$

3. *Age* adalah umur perusahaan yang diperoleh dengan cara menghitung berapa lamanya suatu perusahaan telah berdiri sampai dengan tahun dikeluarkannya laporan tahunan untuk masing- masing tahun, kemudian untuk *age square* diperoleh dengan mengkuadratkan hasil dari *age* tersebut.

$$Age = \log(\text{tahun penelitian} - \text{tahun pendirian})$$

4. *Growth Rate in Revenue* (GRR) merupakan persentase pendapatan (*revenue*) perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. GRR terdiri atas GRR_P, yaitu jika GRR bernilai negatif maka sama dengan 0 dan GRR_N, yaitu jika GRR bernilai positif maka sama dengan 0.

$$GRR_t = \frac{R_t - R_{t-1}}{R_{t-1}}$$

5. *Gross Margin* (GRM) diperoleh dengan membagi laba kotor (*gross profit*) dengan pendapatan (*revenue*), kemudian untuk *GRM square* dihitung dengan mengkuadratkan GRM tersebut.

$$GRM_t = \frac{R_t - COGS_t}{R_t}$$

dimana: COGS adalah Harga Pokok Penjualan

3.4.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen, Pujiningsih (2011). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KM = \frac{\sum \text{saham institusional}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat, Shleifer dalam Lamora (2014). Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

$$\times 100\% \quad KM = \frac{\sum \text{saham manajer}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

$$KM = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2.5 Ukuran Komite Audit

Komite audit sesuai dengan keputusan BAPEPAM Nomor Kep.29/PM/2004, didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Pembentukan komite tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, Wicaksono (2014). Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

UA=Natural Log dari jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan

3.4.2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.

UK=Natural Log dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan

3.4.2.7 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan dan mekanisme pengendalian internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. Ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan, Muryati (2014). Jumlah dewan direksi secara logis akan berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena dengan adanya beberapa anggota dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antara anggota dewan direksi dengan dewan komisaris. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota dewan direksi yang terdapat dalam perusahaan.

UD=Natural Log dari jumlah anggota dewan direksi yang ada di perusahaan

3.4.2.8 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris merupakan hal penting dalam menentukan efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Chen et al. (2006) dalam Prastiti (2013) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Indikator yang digunakan adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun.

*RK=Natural Log dari jumlah rapat
dewan komisaris dalam waktu satu tahun*

3.4.2.9 Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut BAPEPAM semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (*agent*) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak akan dapat memanipulasi laba, Prastiti (2013). Agar dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam pengawasan terhadap manajemen yang berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri adanya pertemuan komite audit ini sangat diperlukan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam waktu satu tahun baik itu rapat dilakukan secara internal dalam departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan serta rapat komite audit dengan dewan komisaris.

*RA=Natural Log dari jumlah rapat
komite audit dalam waktu satu tahun*

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara menyusun data, mengelompokkannya, selanjutnya menginterpretasikannya sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, Amirullah (2015). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*, Ghozali (2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat atau menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan statistik non-parametrik *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika, signifikansi (dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) pada output SPSS) dari nilai *Kolmogrov Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho = data residual berdistribusi normal

Ha = data residual tidak berdistribusi normal

Suatu regresi yang memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji K-S memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (> 0,05).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) Ghozali (2011). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

1. Jika angka *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10 dikatakan tidak dapat gejala multikolinearitas.
2. Jika angka *tolerance* > 0.10 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas, Ghozali (2011). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot* yaitu dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafi *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah :

6. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
7. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi, Ghazali (2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson sebagai berikut :

1. $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
3. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
4. $DL < DW$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Uji Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

3.5.3.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$EM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DK + \beta_4 UA + \beta_5 UK + \beta_6 UD + \beta_7 RK + \beta_8 RA + \epsilon$$

Keterangan :

EM = *Earnings Management*

α = Konstanta

β_1 - β_8 = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DK = Proporsi Dewan Komisaris Independen

- UA = Ukuran Komite Audit
 UK = Ukuran Dewan Komisaris
 UD = Ukuran Dewan Direksi
 RK = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
 RA = Frekuensi Rapat Komite Audit
 ϵ = Error

3.5.3.2 Koefisien Determinan (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghazali (2011). $R^2 = 1$ berarti variabel independent berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $R^2 = 0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada tabel Anova. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak., Ghazali (2011).

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F_{hitung} , kemudian membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji-T)

Uji T adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, Ghozali (2011). Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap T_{hitung} , kemudian membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

